

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD di TK Az- Zuhra Selambo 1 Medan Amplas

Zultoni Lubis¹, Rahmania Hasibuan², Nita Hayati³, Mauliza Nabila⁴, Rida Khairani⁵, Anggi Annisa Pohan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: lubistoni8@gmail.com¹, rahmania0308223078@uinsu.ac.id²,
nita0308221012@uinsu.ac.id³, mauliza0308222056@uinsu.ac.id⁴,
ridakhairani1706@gmail.com⁵, anggi0308221018@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini di Tk Az- Zuhra Selambo 1 Medan Amplas. Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian: 1) program pengembangan diri; 2) integrasi mata pelajaran; dan 3) budaya sekolah. Sedangkan faktor penghambat pendidikan multikultural di Tk Az- Zuhra Selambo 1 Medan Amplas adalah: (1) Kurangnya pemahaman pendidik tentang pendidikan multikultural; (2) Belum adanya konsep baku dari pemerintah tentang pendidikan multikultural terkait kurikulum dan metodenya.

Kata Kunci : *Pendidikan Multikultural, Karakter, Anak Usia Dini*

Abstract

The purpose of this study is to reveal the implementation of multicultural education in shaping the character of early childhood in Tk Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas. This research method is qualitative. The results of the study are divided into three parts: 1) self-development program; 2) subject integration; and 3) school culture. Meanwhile, the inhibiting factors of multicultural education in Tk Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas are: (1) Lack of understanding of educators about multicultural education; (2) The absence of a standard concept from the government about multicultural education related to the curriculum and methods.

Keywords: *Multicultural Education, Character, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Mahasiswa Fakultas Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan membuat Program Studi Pendidikan Kreativitas Pendidikan Islam Anak Usia Dini di sebuah taman kanak-kanak. Program ini menerapkan pengembangan pelaksanaan edukasi kreativitas anak usia dini dalam rangka menanamkan nilai-nilai seni dan kreativitas anak usia dini untuk meningkatkan imajinasi serta kreativitas dirinya sendiri dalam mencapai peningkatan seni anak usia dini dengan mengadakan pengembangan program edukasi kreativitas anak usia dini untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun lingkungan tempat tinggal mereka.

Pembentukan karakter bukan hanya menjadi fokus utama di sekolah umum, tetapi juga di sekolah inklusi. Sekolah yang memiliki sistem layanan pendidikan terbuka dan memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk belajar di satu ruang kelas tanpa menghadapi prasangka dikenal sebagai sekolah inklusif. Intoleransi dapat muncul di ruang kelas ketika ada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu alternatif untuk mendukung pembentukan karakter pada siswa dalam lingkup sekolah dasar inklusi adalah melalui Pendidikan berbasis multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan proses membangun gaya hidup yang tulus, santun, dan menerima keragaman yang ditemukan dalam Masyarakat Pusat yang pluralistik. Murid-murid di sekolah dasar inklusif beragam tidak hanya dalam hal budaya, adat istiadat, ras, dan agama,

tetapi juga dalam hal bakat dan kebutuhan belajar mereka, khususnya bakat dan kebutuhan belajar murid-murid berkebutuhan khusus. Siswa yang bersekolah di sekolah inklusif harus mendapatkan pendidikan multikultural agar dapat mengembangkan karakter yang siap menghadapi keberagaman di lingkungan sekolahnya dan mampu memahami keterbatasan teman sebayanya yang berkebutuhan khusus (Rahmawati & Fatmawati, 2020).

Aspek menarik dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan multikultural dapat diaplikasikan dan dilaksanakan pada anak usia dini, yang pertumbuhan dan perkembangannya masih dalam tahap awal dan belum cukup matang untuk memahami secara utuh hakikat dan inti dari pendidikan multikultural. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang diterapkan tentu juga harus terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan kecerdasan anak lainnya. Hal ini dilakukan agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan terekplorasi dengan maksimal. Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak tentu juga bukanlah sesuatu yang mudah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study*) sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan. Adapun sifat penelitian ini bersifat kualitatif atau Naturalistik. Penelitian penggunaan kualitatif ini juga bertujuan agar data-data yang diperoleh secara mendalam sesuai dengan makna dan fakta di lapangan.

Menurut Nasution, penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan persoalan secara mendalam, holistik, integratif, dan menyeluruh melalui kegiatan mengamati orang di lingkungan sekitarnya dan berbincang dengan mereka tentang dunia tempat mereka tinggal. Dengan kata lain, penelitian ini di sebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Dengan demikian, Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak untuk diperkenalkan pada pendidikan antarbudaya sejak usia dini. Menanamkan pemahaman ini akan membentuk karakter anak-anak dan membantu mereka menghargai keberagaman. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini pada Tk Az- Zuhra Selambo 1 Medan Amplas.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah sosial atau perilaku manusia. Metode ini bertujuan untuk memperjelas sejarah, kepentingan, dan interpretasi suatu fenomena (Rukin, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, yang dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan Menurut Musa Asy'Arie, "pendidikan multikultural merupakan proses penanaman sikap tulus dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah keberagaman tersebut." Jenis pendidikan ini mengajarkan tentang makna toleransi terhadap keberagaman budaya, keberagaman agama, dan saling menghargai sesama manusia. Pendidikan multikultural dapat membantu masyarakat menyelesaikan pertikaian yang terjadi saat ini. Keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentunya tidak hanya dilihat dari sisi kekuatan saja, namun dapat berimplikasi terhadap munculnya konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. (Hakim et al, 2023). Multikulturalisme dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan sifat-sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh dari orang tuanya. Faktor genetik ditentukan oleh gen atau pembawa sifat. Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar makhluk hidup yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan kimia, dan lingkungan biotik (Ningsih et al, 2022).

Pendidikan multikultural dilaksanakan di sekolah-sekolah di semua bidang mata pelajaran, dan diajarkan kepada anak-anak dengan berbagai cara tergantung pada ras, kelas sosial ekonomi,

jenis kelamin, agama, suku bangsa, bahasa, dan keterampilan belajar efektif. Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural dapat mengembangkan karakter humanis dan demokratis siswa. Dalam penyampaian kepada peserta didik diharapkan mampu menyampaikan tuturan yang humanis dan demokratis di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan multikultural merupakan sesuatu yang harus segera dan sangat penting untuk dimasukkan ke dalam metode pendidikan Indonesia. Karena pendidikan antarbudaya dapat berfungsi sebagai pengganti penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan betapa tidak siapnya kita menghadapi suasana multikultural bangsa ini (Desimila & Suryana, 2023). Melalui pembelajaran berbasis multikultural diharapkan peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya, dan ternyata diakui atau tidak, pendidikan multikultural sangat relevan dalam praktik di negara demokrasi seperti saat ini. Menurut James A. Banks (2002:14), Pendidikan multicultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya.

Kesimpulannya pendidikan multikultur berdasarkan para ahli adalah pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan ras, suku, agama dan kebudayaan. Selain itu, pendidikan multikultural dapat melatih siswa untuk membangun karakter siswa agar bersikap humanis dan demokratis.

Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam bidang pendidikan (Tsoraya et al., 2023). Pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan manusia yang berkarakter, memiliki nilai-nilai luhur, dan memiliki rasa kemanusiaan (Yulia et al., 2023). Hal ini terjadi akibat belum sempurnanya penerapan pendidikan karakter di sekolah. Karakter merupakan kualitas bawaan manusia yang terwujud dalam berbagai kepribadiannya, baik berupa sikap, perilaku, maupun gagasan. Dalam menghadapi era Society 5.0, pendidikan bagi anak merupakan strategi mendasar untuk menyiapkan penerus bangsa yang berkualitas dan pendidikan karakter (Sapdi, 2023). Jika pendidikan dikaitkan dengan kepedulian, kebaikan, keindahan, kejujuran, tanggung jawab, kebenaran, keimanan, dan kecerdasan, maka karakteristik pendidikan adalah menawarkan perspektif tentang nilai-nilai kehidupan semacam ini. Untuk mengatasi tantangan hidup, pendidikan berbasis karakter dapat menggabungkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dan menerapkannya pada pelajaran hidup praktis.

Menurut Desmita (2014:35) siswa sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung. Siswa di sekolah juga menunjukkan ciri-ciri yang berkaitan dengan konsep diri mereka. Pikiran, pendapat, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri membentuk konsep diri mereka. Landasan pemikiran manusia adalah karakter yang cerdas, yang memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang bermoral, damai, dan sukses yang bermanfaat bagi orang lain dan diri mereka sendiri (Pratama dkk., 2023).

Dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah kepribadian yang berbeda dalam sikap dan perilaku satu sama lain. Untuk itu untuk membangun karakter siswa guru harus bisa melihat karakter siswa agar tidak salah dalam memberikan pengajaran. Ada siswa yang suka belajar tidak berisik di dalam kelas ada siswa yang di kelas suka bermain dan lain-lain. Oleh karena itu guru harus memiliki pandangan untuk membentuk karakter siswa tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Tk Az- Zuhra Selambo 1 Medan Amplas

Guru harus turut serta melaksanakan pendidikan inklusif agar dapat mendidik siswa berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus dan siswa lainnya dapat memperoleh pendidikan yang sama di sekolah inklusif, yang mendukung terwujudnya pemerataan dan terwujudnya pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif adalah sebuah bentuk layanan pendidikan khusus yang wajib diterima oleh semua anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang sama seperti di kelas reguler bersama teman-teman seusianya.

Pendidikan merupakan produk Kebudayaan (Nurhidayah et al, 2022). Pendidikan multikultural berusaha membantu mempersatukan suatu bangsa secara demokratis dengan menitikberatkan pada perspektif pluralitas masyarakat dalam berbagai bangsa, suku bangsa, kelompok budaya yang berbeda (Shabilla et al, 2023). Di sekolah inklusif, pendidikan multikultural

harus diterapkan di luar kelas dan juga di dalam kelas. Misalnya, para pendidik menasihati anak-anak untuk menghargai dan menerima keberagaman budaya, bersikap jujur, dan saling menghormati. Lebih jauh lagi, sekolah inklusif mendidik siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa dengan keadaan yang umum. Biasanya sekolah inklusif menerapkan kelas reguler dan pull-out dimana ada saat anak berkebutuhan khusus dibimbing langsung oleh guru khusus. Sehingga siswa berkebutuhan khusus mendapatkan hak mereka dalam pendidikan. Ini adalah cara yang paling efektif untuk mengakomodasi kelas-kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan multikultural dapat diterapkan di dalam kelas atau di luar kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural, sekolah inklusif, dan pengembangan karakter siswa saling berkaitan dalam konteks pendidikan inklusif. Memahami nilai toleransi, menghormati keberagaman budaya, dan tumbuhnya karakter siswa yang demokratis dan humanis semuanya dimungkinkan oleh pendidikan multikultural. Semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung di sekolah inklusif. Dengan mengawasi pendidikan multikultural dan memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang sama sambil tetap menunjukkan rasa hormat, guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya di sekolah inklusif. Sebagai simpulan, pendidikan multikultural, sekolah inklusif, dan pengembangan karakter siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desimila., Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2474-2484.
- Hakim, A.R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Ningsih, I., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, DS (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39. Diambil dari <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2788>
- Pratama, D.A., Ginanjar, D., & Solehah, L.S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Pendidikan Karakter di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Pendidikan dan Pengajaran Sanskara*, 1(02), 78–86. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.114>
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2020). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Inovasi Pendidikan*, 293–302
- Sapdi, RM (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
- Shabilla, S.P., Suryarini, D.Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 418-420
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*
- Yulia, M. N., Sutrisno, Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 430–442